

**FAKTOR DETERMINAN PENGUNGKAPAN INFORMASI DAMPAK PANDEMI COVID-19  
DALAM LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN**

**Khairina Nur Izzaty<sup>1)</sup>, Suci Atiningsih<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Akuntansi, STIE Bank BPD Jateng

<sup>1</sup>Email: [izzaty33@gmail.com](mailto:izzaty33@gmail.com)

<sup>2</sup>Email: [atiningsih.suci@gmail.com](mailto:atiningsih.suci@gmail.com)

**Abstract**

*This Study Aims to Find Empirical Evidence Related to The Factors That Influence Th Firms To Make Voluntary Disclose Information On The Impact Of Covid-19 Pandemic. This Research Is Motivated By The Phenomenon Of Extraordinary Event Due To The Covid-19 Pandemic That Hasa Hit The World, Including Indonesia, Which Also Has An Impact On Financial And Business Reporting Schemes. The Data Collection Method Is Secondary Sources, Consist Of Financial Reports Of Trading Companies, Accommodation Services, Tourism Services, Transportation Services, And Other Services Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2020. Furthermore, To Analyze The Data, Logistic Regression Analysis Method Is Used. The Result Of The Study Stated That Only The Sales Growth Variable Had A Significant And Negative Effect On The Disclosure Of Information On The Impact Of The Covid-19 Pandemic. While Other Variables, Namely Profitability, Liquidity, Market Capitalization, Foreign Ownership, And Institutional Ownership Have No Effect On Disclosure Of Information On The Impact Of The Covid-19 Pandemic.*

**Keywords:** *Voluntary Disclosure, Covid-19 Impact, Financial Report, Firm Performance*

**1. PENDAHULUAN**

Tahun 2020, menjadi tahun yang paling berat bagi seluruh sektor kehidupan manusia di dunia, setidaknya dalam dekade terakhir akibat pandemi virus corona (COVID-19) yang merebak sejak akhir tahun 2019. Indonesia termasuk negara yang merasakan dampak berat akibat pandemi ini. Seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk di bidang ekonomi dan bisnis, tak luput merasakan pukulannya. Bahkan, memasuki kuartal III 2020, ekonomi Indonesia dipastikan mengalami resesi setelah bertumbuh negatif pada kuartal II. Menurut data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2020, sebanyak 24% perusahaan beroperasi dengan pengurangan kapasitas, dan 8,76% berhenti beroperasi. Selanjutnya, dilihat dari kinerja keuangannya, sebanyak 82,5% perusahaan dilaporkan

mengalami penurunan pendapatan, dimana perusahaan yang paling terdampak oleh adanya pandemi ini adalah perusahaan di sektor akomodasi dan restoran, jasa lainnya, transportasi dan pergudangan, konstruksi, industri pengolahan, dan perdagangan (BPS, 2020).

Menghadapi resesi ekonomi ini, para investor dan stakeholder akan semakin berhati-hati dalam mengambil keputusan, sehingga diharapkan laporan keuangan perusahaan semakin andal dalam menggambarkan situasi saat ini. Para pelaku bisnis harus harus mempertimbangkan untuk melakukan pengungkapan mengenai bagaimana pandemi ini mempengaruhi operasional perusahaan (Sahat, 2020). Tiga organisasi profesi akuntan, yaitu Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW), Ikatan Akuntan Indonesia

(IAI) dan ASEAN Federation of Accountants (AFA) menyampaikan bahwa dalam kondisi pandemi, akuntan diharapkan bisa memberikan arahan kepada perusahaan untuk menangani ketidakpastian dari sisi keuangan (Liputan6.com, 2020).

Menurut ICAEW, ada tiga tantangan yang perlu diperhatikan oleh para akuntan. Yang pertama, mengenai keberlanjutan bisnis dan pengungkapan informasi tambahan mengenai tingkat ketidakpastian (*uncertainty*) yang dapat mempengaruhi keberlanjutan operasional bisnis. Kedua, akuntan juga perlu mempertimbangkan kemungkinan diungkapkannya informasi baru tentang peristiwa pandemi serta dampaknya terhadap operasional bisnis perusahaan. Ketiga, apabila pandemi Covid-19 ini merupakan peristiwa yang memerlukan penyesuaian. Maka perlu dilakukan peninjauan menyeluruh atas akun yang menjadi bagian dari ketidakpastian penilaian dan estimasi, terutama akun-akun yang terdampak signifikan oleh pandemi Covid-19 (Liputan6.com).

Pengungkapan informasi yang tepat, menjadi kunci kualitas laporan keuangan, karena kinerja dan posisi keuangan perusahaan akan terlihat lebih jelas sehingga dapat diandalkan oleh para pengguna laporan keuangan. Walaupun berperan penting sebagai masukan bagi investor terkait kondisi operasional perusahaan, namun pengungkapan informasi mengenai dampak pandemi covid-19 termasuk dalam pengungkapan sukarela, karena tidak diwajibkan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Pengungkapan sukarela menggambarkan informasi tambahan yang disediakan oleh perusahaan yang sejalan dengan informasi wajib. Laporan keuangan terkadang tidak menyediakan informasi yang cukup kepada pengguna, dimana hal ini meningkatkan jarak (*gap*) antara penyedia informasi (manajer) dengan pengguna informasi (stakeholder). Selanjutnya, sifat dan keluasan informasi yang diminta di masa sekarang, lebih luas dan berbeda dibanding informasi yang

dipersyaratkan di masa lalu, yang berarti terdapat varians informasi di masa lalu. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, perusahaan perlu untuk mengungkapkan lebih banyak informasi secara sukarela (Elfeky, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk memilih melakukan pengungkapan sukarela. Di antara faktor yang telah banyak diuji dan terbukti memiliki pengaruh adalah faktor kinerja keuangan dan struktur kepemilikan. Profitabilitas, merupakan salah satu kinerja keuangan yang penting untuk dianalisis dalam laporan keuangan perusahaan. Beberapa penelitian telah menemukan perbedaan arah hasil terkait pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan sukarela dengan berbagai konteks, diantaranya (Elfeky, 2017), (Neliana, 2017), (Pratama & Yulianto, 2015), dan (Wiguna, 2011). Sementara (Lan et al., 2013) yang meneliti dalam pasar saham China menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, akan menurunkan tingkat pengungkapan sukarela.

Kapitalisasi pasar menggambarkan nilai saham perusahaan yang beredar di pasar (Oktavila & Erinos, 2019). Peningkatan harga saham akan meningkatkan pula minat calon investor untuk menanamkan sahamnya sehingga manajemen akan lebih mengungkapkan informasi sukarela secara rinci. Kapitalisasi pasar ditemukan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela oleh beberapa peneliti terdahulu diantaranya (Oktavila & Erinos, 2019), (Pratitri & Zulaikha, 2016), serta (Indraswari & Mimba, 2017). Selanjutnya, terkait dengan faktor pertumbuhan penjualan, perusahaan yang sedang berada dalam fase pertumbuhan yang negatif, cenderung untuk tidak mengungkapkan lebih banyak informasi (Chi et al., 2020). Hasil ini didukung oleh penelitian dari (Widiastuti et al., 2018) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Pada kondisi pandemik seperti saat ini, likuiditas perusahaan merupakan faktor terpenting untuk mempertahankan kelangsungan

hidup perusahaan. Hal ini disebabkan, dengan menjaga likuiditasnya, perusahaan akan mendapat keuntungan untuk memilih model pendanaannya di kemudian hari (Bratadharma, 2020). Penelitian yang mengaitkan likuiditas sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela menemukan hasil yang bervariasi. (Wiguna, 2011) dan (Indriani, 2013) mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan, luas informasi yang diungkapkan justru semakin sedikit. Sementara hasil penelitian dari (Krishna, 2013) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela.

Faktor selanjutnya yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela adalah struktur kepemilikan perusahaan. Perusahaan yang memiliki pemegang saham asing yang proporsinya tinggi, akan lebih terbuka mengungkapkan informasi kepada publik (Shan, 2019). Hasil ini konsisten dengan penelitian dari (Aisyah & Sudarno, 2014) dan (Hieu & Lan, 2015). Kepemilikan institusional ditemukan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan (Hidayat, 2017), (Shan, 2019), serta (Singal & Putra, 2019), sementara (Oktavila & Erin, 2019) mengkonfirmasi hasil sebaliknya dimana semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin rendah tingkat pengungkapan sukarela.

Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengungkapan sukarela secara umum ataupun khusus seperti pengungkapan corporate social responsibility (CSR), laporan berkelanjutan, modal intelektual, ataupun pengungkapan berbasis web. Dengan menggunakan skema yang sama dengan pengungkapan sukarela pada umumnya, penelitian ini mencoba membangun kembali pemahaman terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, namun lebih berfokus pada informasi dampak Covid-19. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi berapa banyak perusahaan terdampak yang melakukan

pengungkapan sukarela terkait informasi dampak covid-19 serta bagaimana pola atau bentuk pengungkapan yang dilakukan.

## Landasan Teori

### 1. Teori Agensi

Definisi hubungan keagenan menurut (Jensen & Meckling, 1976) adalah sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*prinsipal*) yang menggunakan jasa orang lain atau manajer (*agen*) untuk melakukan pekerjaan atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Manajer sebagai *agen* memiliki kewajiban pelaporan periodik kepada pemilik *principal* terkait operasional bisnis yang dijalankannya. Selanjutnya pemilik akan menilai kinerja manajer melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya.

Masalah keagenan muncul ketika kepentingan prinsipal dan agen tidak searah sementara prinsipal tidak memiliki cukup informasi untuk menilai kinerja agen secara akurat (Ghozali, 2020). Untuk mengurangi potensi masalah keagenan, prinsipal dapat menghalangi perilaku oportunistik agen, salah satunya dengan menciptakan struktur tata kelola perusahaan yang mampu mengawasi dan menilai perilaku agen yang sesungguhnya. Struktur ini meliputi prosedur pelaporan dan dewan direksi (Donaldson & Davis, 1991)

### 2. Teori Stakeholder (Pemangku Kepentingan)

*Stakeholder theory* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya, yaitu pemegang saham, pemasok, konsumen, masyarakat, kreditur, pemerintah, organisasi buruh, dan pihak lainnya. Oleh karena itu, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali, 2020).

### 3. Pengungkapan Sukarela Informasi Dampak Covid-19

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan di luar pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku untuk dipenuhi perusahaan (Wardani, 2012). Kualitas informasi yang diberikan perusahaan dapat dilihat dari luas pengungkapan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan harus memadai agar pengguna dapat membuat keputusan yang tepat. Harapannya, perusahaan dapat lebih transparan dalam melakukan pengungkapan informasi keuangan sehingga dapat membantu para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk mengambil keputusan dalam rangka mengantisipasi kondisi ekonomi yang selalu berubah (Hieu & Lan, 2015)

Karakteristik kualitatif yang mendasar dari sebuah laporan keuangan adalah tersedianya informasi relevan dan dapat menjadi representasi atau gambaran yang tepat mengenai fenomena ekonomi yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, menurut (Unpad, 2020), penerbitan laporan keuangan pada masa ketidakpastian akibat pandemic corona harus mencerminkan ketidakpastian tersebut di dalam laporan keuangan. Dalam hal ini, perusahaan tidak diperkenankan melakukan manajemen laba dan menciptakan representasi yang tidak tepat atas peristiwa atau transaksi ekonomik perusahaan yang terdampak pandemi. Contohnya, jika penjualan perusahaan mengalami penurunan yang signifikan selama kuartal I tahun 2020, maka kenyataan tersebut harus diungkapkan dalam laporan keuangan interim pertama tahun 2020 (Unpad, 2020).

#### Pengembangan Hipotesis

Sebagian besar penelitian tentang pengungkapan menemukan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas terhadap

pengungkapan sukarela. Dalam hal ini teori agensi, memperdebatkan argument bahwa manajer perusahaan yang memiliki tingkat laba tinggi, akan mengungkapkan informasi lebih detail untuk memperoleh keuntungan individu dan untuk menyesuaikan paket kompensasi yang didapatkannya. Di sisi lain, teori stakeholder mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi harus mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memuaskan seluruh pemangku kepentingannya (Elfeky, 2017). Singkat kata, perolehan laba yang tinggi adalah indikasi utama dari kesuksesan manajemen, sehingga manajer akan berusaha mencapai keberhasilan tersebut dengan memperoleh manfaat melalui pengungkapan sukarela, salah satunya yaitu dengan meningkatkan reputasinya di pasar bisnis dan memperkuat posisi mereka (Neliana, 2017). Berdasarkan pembahasan di atas dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dampak Covid-19

Perusahaan yang berada pada fase pertumbuhan yang tinggi, cenderung kurang mengungkapkan informasi secara sukarela dalam laporan keuangannya (Chi et al., 2020), hal ini disebabkan, perusahaan yang penjualannya sedang bertumbuh, lebih memfokuskan kinerjanya pada pemenuhan kebutuhan stakeholder utama yaitu investor dengan mendorong kinerja keuangan yang menguntungkan dan kurang memperhatikan kelompok stakeholder lainnya yaitu masyarakat ((Widiastuti et al., 2018). Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis bahwa:

H2: Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi dampak Covid-19

Kondisi tingkat likuiditas yang tinggi dapat menunjukkan kuat atau lemahnya kondisi keuangan perusahaan tersebut, serta dapat menjadi ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Adanya dua kondisi tersebut membuat perusahaan lebih cenderung melakukan pengungkapan informasi

yang lebih luas kepada pihak eksternal yang berkepentingan untuk membuktikan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Krishna, 2013). Likuiditas perusahaan merupakan aspek kinerja perusahaan sebagai indikator yang sangat dipertimbangkan oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomik. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah maka cenderung akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih detail sebagai upaya untuk memberikan penjelasan mengenai kelemahan kinerjanya (Indriani, 2013). Penelitian terdahulu menyepakati hal ini yaitu diantaranya (Wiguna, 2011) dan (Indriani, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disusun hipotesis yaitu:

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi dampak Covid-19

Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar mempunyai keterkaitan yang lebih luas dengan masyarakat dan stakeholder lainnya sehingga pihak manajemen akan melaporkan informasi tanggung jawab sosial lebih rinci (Indraswari & Mimba, 2017). Melalui pengungkapan tersebut diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi dari masyarakat yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Kapitalisasi pasar dikonfirmasi memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela berdasarkan hasil penelitian (Prafitri & Zulaikha, 2016), (Indraswari & Mimba, 2017), serta (Oktavila & Erinos, 2019). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kapitalisasi Pasar berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dampak Covid-19

Pengungkapan informasi keuangan dan sukarela yang lebih luas dapat mencerminkan tingkat transparansi yang tinggi dan meningkatkan nilai pemegang saham, khususnya pemegang saham (Albawwat & Basah, 2015). Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak asing, maka mereka akan menjadi stakeholder

atau pihak yang dianggap penting bagi perusahaan. Kepemilikan saham asing yang kuat untuk memantau pihak manajemen perusahaan melalui pengawasan yang ketat untuk menekan perilaku oportunistik pihak manajemen perusahaan (Susanto & Joshua, 2017). (Hieu & Lan, 2015) yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela menemukan bukti bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan asing, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan sukarela. Hasil serupa ditemukan oleh (Shan, 2019) dan (Aisyah & Sudarno, 2014). Oleh karena itu dapat disusun hipotesis berikut ini.

H5: Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dampak Covid-19

Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin luas pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan (Nabor & Suardana, 2014). Teori stakeholder menjelaskan tiap stakeholder turut dalam menentukan kinerja perusahaan, termasuk kinerja sosial. Institusi dianggap sebagai pihak yang mampu dalam mengelola dan mengawasi investasinya, baik dari segi sistem informasi, pengetahuan, maupun sumber daya yang dimiliki (Oktavila & Erinos, 2019). Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar. Kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong pihak investor untuk melakukan pengawasan lebih ketat, sehingga dapat mencegah perilaku oportunistik yang mungkin dilakukan oleh manajer (Pasaribu et al., 2015). Kepemilikan institusional yang semakin besar maka semakin besar pula tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan informasi sosial perusahaan.

H6: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi dampak Covid-19

## 2. METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 yaitu sebanyak 700 perusahaan dari berbagai sektor. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak di sektor jasa akomodasi, pariwisata dan restoran, perusahaan transportasi dan pergudangan, perusahaan jasa konstruksi, serta perusahaan perdagangan.
2. Telah mempublikasikan laporan keuangan lengkap dengan Catatan Atas Laporan Keuangan triwulan II tahun dan 2020 (jika pelaksanaan penelitian pada bulan Januari, telah rilis laporan keuangan tahunan, maka sampel menggunakan laporan keuangan tahunan)

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan dengan sektor tertentu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 yang diperoleh dengan mengunduh melalui situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Informasi Dampak Covid-19 dalam Laporan Keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan dummy variabel, dimana skor 1 untuk perusahaan yang mengungkapkan informasi dampak Covid-19 dalam laporan keuangan, dan skor 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan informasi dampak Covid-19 dalam laporan keuangan.

#### Variabel Independen

##### 1. Profitabilitas

Rasio profitabilitas didefinisikan sebagai sekumpulan rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh manajemen aset, likuiditas, dan

utang terhadap hasil operasi yang diperoleh perusahaan (Brigham & Houston, 2013). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA) merujuk pada penelitian (Elfeky, 2017), dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

##### 2. Pertumbuhan Penjualan

Tingkat Pertumbuhan (*growth*) mencerminkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Sari, 2012). Pertumbuhan perusahaan (*growth*) diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Dalam penelitian ini, pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Growth} = (\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}) / \text{Penjualan}_{t-1}$$

##### 3. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah sejauh mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Neliana, 2017). Likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan *current ratio*, dimana menyatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Rumus *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Utang Lancar}$$

##### 4. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar menggambarkan harga keseluruhan dari saham beredar sebuah perusahaan. Variabel ini diukur dengan mengalikan jumlah saham yang beredar dengan harga saham per lembar yang diperdagangkan (Oktavila & Erinosa, 2019)

##### 5. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah kepemilikan saham perusahaan yang beroperasi di Indonesia oleh pihak asing baik individu maupun lembaga (Susanto & Joshua, 2017). Variabel ini diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki asing dibagi keseluruhan jumlah saham yang diterbitkan (Albawwat, 2015)

##### 6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga atau institusi (bank, perusahaan investasi, perusahaan asuransi, atau institusi lainnya) kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki

hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi) (Oktavila & Erinos, 2019). Variabel ini diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh institusi dibagi keseluruhan jumlah saham yang diterbitkan.

### Metode Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Metode analisis yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi:

#### Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai data yang dapat dilihat dari mean, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Hasil output dari uji statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik bagi data sampel. Ukuran numerik merupakan bentuk penyederhanaan data agar menjadi lebih ringkas.

#### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Uji kelayakan model digunakan untuk menilai apakah model regresi logistic sudah sesuai dengan data atau belum, sehingga mudah untuk mengetahui ketepatan atau kecukupan data. Pada penelitian ini menggunakan uji *Hosmer dan Lemeshow*. Pengambilan keputusan dalam uji kesesuaian model ini berdasarkan *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Apabila probabilitas yang digunakan adalah 5% ( $\alpha = 0,05$ ), maka output dari menggunakan uji *Hosmer dan Lemeshow* adalah:

1. Jika probabilitas  $\geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasi, sehingga dapat dikatakan model yang dipilih tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

#### Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi logistic yang digunakan secara keseluruhan serta dapat digunakan untuk menilai variabel independen yang ditambahkan dalam model tersebut berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji *Overall Fit Model* dihitung dengan cara membandingkan nilai  $-2 \log$  likelihood pada saat model di awal (blok number =0) dengan nilai  $-2 \log$  likelihood diakhir (blok number = 1). Menurut (Ghozali, 2011) jika nilai antara  $-2LL$  awal  $>$  nilai  $-2LL$  di akhir maka menunjukkan keseluruhan model semakin membaik. Nilai antara  $-2LL$  awal  $<$  nilai  $-2LL$  di akhir maka menunjukkan keseluruhan model semakin memburuk.

#### Uji Regresi Logistik

Analisis regresi logistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Alasan menggunakan uji analisis regresi logistik karena variabel dependen pada penelitian ini menggunakan variabel *dummy* (nominal). Dalam penelitian ini variabel *dummy* dilambangkan dengan angka 1 yang menyatakan perusahaan melakukan perataan laba dan angka 0 menyatakan perusahaan tidak melakukan perataan laba. Sehingga analisis regresi logistik dengan persamaan sebagai berikut:

$$PED = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 MC + \beta_3 GR + \beta_4 LIQ + \beta_5 INST + \beta_6 FORG$$

Dimana:

PED = Pandemic Effect Disclosure

PROF = Profitabilitas

MC = Kapitalisasi Pasar

GR = Pertumbuhan (growth)

LIQ = Likuiditas

INST = Kepemilikan institusional

FORG = Kepemilikan asing

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perusahaan yang paling terdampak

pandemic Covid-19 menurut data BPS pada tahun 2020, yaitu jasa transportasi, jasa konstruksi, jasa akomodasi, pariwisata, restoran, dan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020. Jumlah populasi selama periode penelitian adalah 173 perusahaan. Pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat 135 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian.

**Tabel 1. Kelompok Sampel Perusahaan Berdasarkan Pengungkapan Informasi Dampak Covid-19**

Kode	Pengungkapan	Jumlah	Persentase
1	Perusahaan yang mengungkapkan dampak covid-19	72 perusahaan	51,8%
0	Perusahaan yang tidak mengungkapkan dampak covid-19	67 perusahaan	48.2%
	Total	139	100%

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diperoleh gambaran mengenai sebaran perusahaan yang melakukan dan tidak melakukan pengungkapan informasi dampak Pandemi Covid-19 dalam laporan keuangannya. Dari 139 sampel perusahaan, hanya 51,8% yang melakukan pengungkapan dampak informasi pandemic Covid-19, yang artinya hanya separuh saja dari jumlah sampel. Perusahaan tidak terlalu berminat untuk mengungkapkan informasi dampak pandemic, karena selain merupakan pengungkapan yang sifatnya sukarela, juga dikarenakan informasi tersebut memiliki kesan negatif terhadap ketahanan dan kinerja perusahaan dalam menghadapi krisis yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19. Bagi perusahaan yang melakukan pengungkapan, pada umumnya informasi tersebut disampaikan dalam Catatan atas Laporan Keuangan, dimana

ada yang menyampaikannya dalam subbab Ketidakpastian Kondisi Ekonomi, Asumsi Kelangsungan Usaha, Rencana Manajemen dalam Melanjutkan Bisnis Grup, Peristiwa Setelah Tanggal Pelaporan atau dalam subbab Peristiwa Penting Lainnya

Adapun poin-poin yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan keuangannya terkait informasi dampak pandemic Covid-19 ini, pada umumnya mengenai hal-hal berikut:

1. Informasi mengenai berita awal masuk dan menyebarnya virus Covid-19 di Indonesia
2. Informasi mengenai langkah pemerintah Indonesia dalam upaya mengatasi pandemic Covid-19, termasuk dalam melakukan pembatasan sosial di masyarakat.
3. Informasi mengenai dampak yang ditimbulkan oleh Pandemi Covid-19 terhadap perusahaan, dimana biasanya perusahaan akan mengungkapkan secara detail apabila dampak tersebut bersifat material dan signifikan.
4. Informasi mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh perusahaan dalam mencegah risiko dan mengatasi dampak yang ditimbulkan oleh adanya krisis pandemic covid-19 bagi kinerja operasional, likuiditas, maupun kinerja non-keuangan seperti hubungan dengan pelanggan, pemasok dan tenaga kerja.
5. Estimasi dampak lanjutan pandemic covid-19 setelah penerbitan laporan keuangan.

### 3.1. Hasil Penelitian

#### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan penjelasan mengenai data dari variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi.

Berikut penjelasan dari data analisis statistik deskriptif yang telah diolah :

- a. Profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -35,7% terjadi pada PT Trikonsel Oke Tbk.

- (TRIO) sedangkan nilai maximum sebesar 355% terjadi pada PT Adi Sarana Armada Tbk. (ASSA). Nilai rata-rata profitabilitas pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun 2016-2019 sebesar 1,18%. Nilai rata-rata tersebut menyatakan bahwa rata-rata profitabilitas yang dicapai perusahaan di masa pandemi Covid-19 . Standar deviasi profitabilitas sebesar 30,7%.
- b. Sales Growth memiliki nilai minimum sebesar -83,3% terjadi pada PT Bukit Uluwatu Villa Tbk. (BUVA) sedangkan nilai maximum sebesar 451,1% terjadi pada PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. (SAFE) pada tahun 2016. Nilai rata-rata *sales growth* pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi pada tahun 2020 sebesar -17,25%. Nilai rata-rata tersebut mempunyai makna bahwa besarnya sebagian besar perusahaan sektor jasa dan perdagangan mengalami penurunan penjualan selama masa pandemic covid-19. Standar deviasi *sales growth* sebesar 52,5% dengan standar deviasi sebesar 0,2114810.
- c. Likuiditas memiliki nilai minimum 0% terjadi pada PT. Sillo Maritime Perdana Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 4.620% terjadi pada PT. Indonesian Paradise Property, Tbk. Nilai rata-rata likuiditas sebesar 240%, yang menggambarkan bahwa kemampuan membayar utang sangat tinggi, namun di sisi lain bisa dimungkinkan perusahaan kurang baik dalam menjalankan operasionalnya karena lebih banyak menjaga asetnya. Standar deviasi likuiditas sebesar 449%.
- d. Kapitalisasi Pasar memiliki nilai minimum sebesar Rp 29.357.635.000 yang terjadi pada PT. ICTSI Jasa Prima, Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar Rp 61.733.736.500.800 dimiliki oleh PT. United Tractors, Tbk. Rata-rata kapitalisasi pasar sebesar Rp 2.987.016.539.771,73 yang memiliki makna bahwa kapitalisasi pasar yang dimiliki perusahaan di masa pandemi masih cukup tinggi. Standar deviasi kapitalisasi pasar sebesar Rp 7.850.668.766.290,41.
- e. Kepemilikan Asing memiliki nilai minimum sebesar 0% yang terjadi pada 88 perusahaan sampel, sedangkan nilai maksimum sebesar 97,8% dimiliki oleh PT. Indonesia Paradise Property, Tbk (INPP). Rata-rata kepemilikan asing sebesar 13,25% yang artinya perusahaan sampel jarang yang dimiliki oleh pihak asing. Standar deviasi kepemilikan asing sebesar 21,35%.
- f. Kepemilikan Institusional memiliki nilai minimum sebesar 0% yang terjadi pada 15 perusahaan sampel, sedangkan nilai maximum sebesar 97,1% terjadi pada PT Tigaraksa Satria Tbk. (TGKA). Nilai rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi sebesar 51,75%. Nilai rata-rata tersebut mempunyai makna bahwa kepemilikan institusional ini merupakan kepemilikan saham mayoritas. Standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 28,05%.

#### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow* diperoleh nilai *chi-square* sebesar 9,081 dengan signifikansi sebesar 0,335. Karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi sesuai dan layak untuk memprediksi nilai observasi.

#### Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model Test*)

Uji keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $-2 \log$  likelihood awal dengan nilai  $-2 \log$  likelihood akhir. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $-2 LL$  awal (Block 0) sebesar 192,515. Lalu setelah memasukkan variabel independen dan konstanta dapat dilihat dalam tabel 4.5 terlihat bahwa nilai  $-2 LL$  akhir (Block 1) sebesar 180,731. Hal ini menunjukkan  $-2 LL$  awal  $>$   $-2 LL$  akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik merupakan model yang baik.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 2. Hasil Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	Profitabilitas	1,109	1,322	0,703	1	0,402	3,031	0,227	40,458
	Sales Growth	-1,709	0,659	6,732	1	0,009	0,181	0,050	0,658
	Likuiditas	0,106	0,094	1,261	1	0,261	1,111	0,924	1,336
	Kapitalisasi	0,024	0,111	0,047	1	0,828	1,024	0,824	1,273
	foreign	-0,564	1,034	0,298	1	0,585	0,569	0,075	4,318
	Institusi	-0,307	0,856	0,129	1	0,719	0,735	0,137	3,937
	Constant	-0,921	3,041	0,092	1	0,762	0,398		

Sumber : Data diolah, 2021

Dari Tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi logistik dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$\text{Perataan Laba} = -0,921 + 1,109X_1 - 1,7009X_2 + 0,106X_3 + 0,024X_4 - 0,564X_5 - 0,307X_6 + \varepsilon$$

1. Nilai konstanta persamaan regresi logistik sebesar -0,921 menggambarkan ketika variabel profitabilitas, pertumbuhan penjualan, likuiditas, kapitalisasi pasar, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional perusahaan dianggap bernilai 0 maka pengungkapan informasi dampak pandemic Covid sebesar sebesar -0,921.
2. Nilai koefisien profitabilitas sebesar 1,109 menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada profitabilitas, maka pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19 akan mengalami peningkatan sebesar 1,109.
3. Nilai koefisien pertumbuhan penjualan sebesar -1,709 menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada pertumbuhan penjualan, maka pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19 akan mengalami penurunan sebesar -1,709.
4. Nilai koefisien likuiditas sebesar 0,106 menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada profitabilitas, maka pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19 akan mengalami peningkatan sebesar 0,106.
5. Nilai koefisien kapitalisasi pasar sebesar 0,024 menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada profitabilitas, maka pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19 akan mengalami peningkatan sebesar 0,024.
6. Nilai koefisien kepemilikan asing sebesar -0,564 menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada profitabilitas, maka pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19 akan mengalami penurunan sebesar -0,564.
7. Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar -0,307 menggambarkan ketika terjadi peningkatan 1 satuan pada kepemilikan institusional, maka pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19 akan mengalami penurunan sebesar -0,307.

**Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)**

Berdasarkan Uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,124 berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 12,4%, sedangkan sebesar 87,6% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Hasil Pengujian Hipotesis**

**Tabel 3. Uji Parsial (t)**

Hipotesis	B	Sig.	Kesimpulan
H1	1,109	0,402	H1 ditolak
H2	-1,709	0,009	H2 diterima
H3	0,106	0,261	H3 ditolak
H4	0,024	0,828	H4 ditolak
H5	-0,564	0,585	H5 ditolak
H6	-0,307	0,719	H6 ditolak

**Tabel 4. Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	13,579	6	0,035
	Block	13,579	6	0,035
	Model	13,579	6	0,035

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan nilai *Chi Square* adalah sebesar 13,579 dengan tingkat *degree of freedom* (df) sebesar 6. Tingkat signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,035 (< 0,05), berarti secara simultan variabel profitabilitas, pertumbuhan penjualan, likuiditas, kapitalisasi pasar, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19.

**3.2 Pembahasan**

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Informasi Dampak Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, ditemukan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi dampak pandemic covid-19, sehingga menolak Hipotesis pertama (H1). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Indraswari & Mimba, 2017) dan (Yovana & Kadir, 2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hasil ini mungkin disebabkan karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi belum tentu melakukan lebih banyak pengungkapan, karena perusahaan lebih berorientasi laba, sehingga lebih berfokus pada

informasi-informasi terkait kinerja keuangan atau operasional perusahaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, sebanyak 100 perusahaan sampel yang diamati, memiliki tingkat profitabilitas di bawah rata-rata, dimana sebanyak 48% diantaranya melakukan pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19. Data ini mendukung hasil regresi dimana sebagian besar perusahaan sampel memiliki profitabilitas rendah, namun hampir separuhnya melakukan pengungkapan, sehingga hipotesis yang menyatakan semakin tinggi profitabilitas maka akan meningkatkan pengungkapan, tidak dapat didukung.

**Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Pengungkapan Informasi Dampak Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hasil ini mendukung penelitian (Widiastuti et al., 2018) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* dimana perusahaan memerlukan dukungan oleh para pemangku kepentingan, di saat perusahaan menghadapi krisis seperti pandemic Covid-19, sehingga ketika penjualan perusahaan mengalami penurunan, perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan penjelasan mengenai alasan mengapa penurunan tersebut terjadi. Dari 139 perusahaan sampel yang diamati, sebanyak 107 perusahaan atau 75% diantaranya memiliki penurunan penjualan di tengah masa pandemi Covid-19, dan dari 107 perusahaan tersebut, 58% diantaranya mengungkapkan dampak pandemic covid-19 terhadap kinerja perusahaannya.

**Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Informasi Dampak Pandemi Covid-19**

Variabel likuiditas memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

pengungkapan informasi dampak pandemi covid-19, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil ini konsisten dengan penelitian dari (Neliana, 2017). Hal ini disebabkan aktivitas operasional perusahaan di masa pandemic Covid-19 terbatas karena ada peraturan pembatasan sosial sehingga perusahaan cenderung menjaga likuiditas agar tetap tinggi, dimana asset lancar tinggi sedangkan utang lancar rendah. Oleh karena itu, likuiditas yang tinggi tidak menjamin perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak informasi sukarela terkait dampak Pandemi Covid-19.

Berdasarkan data sampel, sebanyak 28% perusahaan memiliki likuiditas di atas rata-rata, dimana 58% diantaranya melakukan pengungkapan informasi dampak pandemi. Sementara 72% dengan likuiditas di bawah rata-rata yang melakukan pengungkapan informasi dampak pandemic sebanyak 49%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi banyak yang mengungkapkan dampak pandemic Covid, namun perbedaannya tidak signifikan dibanding perusahaan dengan likuiditas rendah.

#### **Pengaruh Kapitalisasi Pasar terhadap Pengungkapan Informasi Dampak Pandemi Covid-19**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kapitalisasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi dampak pandemi Covid-19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besarnya kapitalisasi pasar tidak berpengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk pengungkapan informasi dampak pandemi covid-19, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari (Indraswari & Mimba, 2017) dan (Oktavila & Erinosa, 2019) yang menyatakan bahwa kapitalisasi pasar berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela perusahaan. Pada masa pandemi Covid-19 perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan permodalan dengan meningkatkan jumlah saham yang beredar untuk mendukung operasional perusahaan. Oleh karena itu,

perusahaan lebih berfokus bagaimana menciptakan nilai pemegang saham dibanding mengungkapkan informasi dampak pandemic Covid-19.

Berdasarkan data sampel yang diperoleh, sebanyak 27 perusahaan atau sekitar 19% memiliki kapitalisasi pasar di atas rata-rata dimana 59% diantaranya melakukan pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19. Sebaliknya, terdapat 112 perusahaan atau 80% dari sampel yang memiliki kapitalisasi pasar di bawah rata-rata dimana 56% di antaranya melakukan pengungkapan dampak pandemic covid-19. Karena nilai rata-rata pengungkapannya tidak ada perbedaan signifikan antara perusahaan dengan kapitalisasi pasar tinggi dan rendah, hal ini membuktikan bahwa kapitalisasi pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi dampak pandemic covid-19.

#### **Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Informasi Dampak Pandemi Covid-19**

Variabel kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Hidayat, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Hal ini kemungkinan terjadi karena situasi pandemi Covid-19 tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan di seluruh dunia, sehingga banyak investor asing yang tidak mementingkan pengungkapan informasi dampak pandemi karena hampir semua perusahaan mengalaminya.

Berdasarkan data sampel yang diperoleh, sebanyak 40 perusahaan atau sekitar 28% memiliki kepemilikan asing di atas rata-rata dimana 60% diantaranya melakukan pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19. Sebaliknya, terdapat 99 perusahaan atau 71% dari sampel yang memiliki kepemilikan asing di bawah rata-rata dimana 48% di antaranya melakukan pengungkapan

dampak pandemic covid-19. Karena nilai rata-rata pengungkapannya tidak ada perbedaan signifikan antara perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi dan rendah, hal ini membuktikan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi dampak pandemic covid-19.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Informasi Dampak Pandemi Covid-19**

Variabel kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19, sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Sudarno (2014) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Kepemilikan institusional yang terdiri dari perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, dan lembaga lain seperti dana pensiun di Indonesia mungkin belum mempertimbangkan pengungkapan sukarela sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusional tidak menuntut perusahaan untuk mengungkapkan dampak pandemi Covid-19 secara detail dalam *annual report*. Selain itu, para pemilik saham institusional akan lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan daripada kualitas dan luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, sebanyak 81 perusahaan sampel memiliki kepemilikan institusional dimana 47% diantaranya melakukan pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19, dan sebaliknya ada 58 perusahaan sampel yang memiliki kepemilikan institusional di bawah rata-rata dan justru lebih banyak yang mengungkapkan informasi dampak pandemic Covid-19 yaitu sebanyak 59%. Selanjutnya, dari 15 perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional (0%), 8 diantaranya melakukan pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19,

sedangkan sisanya tidak mengungkapkan. Data ini mendukung hasil uji regresi logistic yang menolak hipotesis keenam.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Dari 139 perusahaan yang diamati yang berasal dari sektor jasa transportasi, konstruksi, akomodasi, pariwisata, restoran dan perdagangan, 51,8% melakukan pengungkapan dan 48,2% tidak melakukan pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19 dalam laporan keuangan tahun 2020.
2. Penelitian ini mengajukan 6 (enam) hipotesis, dimana menggunakan enam variabel independen, yaitu profitabilitas, pertumbuhan penjualan, likuiditas, kapitalisasi pasar, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hanya variabel pertumbuhan penjualan yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi dampak pandemic Covid-19, dan arah pengaruhnya negatif.
3. Variabel-variabel selain pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan, bahkan ada yang ditemukan arah pengaruhnya berbeda dengan hipotesis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh situasi krisis pandemi Covid-19 yang membuat perusahaan berfokus pada pencapaian laba, maksimalisasi nilai pemegang saham, serta menjaga citra dan hubungan dengan para pemangku kepentingan, sehingga cenderung tidak melakukan pengungkapan sukarela terutama informasi dampak pandemic covid-19.

#### **Keterbatasan**

Setelah melakukan penelitian, ditemukan beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data penelitian ditemukan inkonsistensi perilaku/kinerja perusahaan dimana profitabilitas, pertumbuhan penjualan, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional dalam perusahaan

sampel relatif rendah, sedangkan likuiditas dan kapitalisasi pasar relatif tinggi, sehingga banyak hipotesis yang tidak terdukung.

2. Koefisien determinasi dari penelitian ini rendah, hanya sebesar 12,4%, yang dapat diartikan bahwa variabel dependen seharusnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

### Saran

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan faktor-faktor lain selain yang sudah diteliti dalam penelitian ini untuk menjadi variabel independen.
2. Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang tingkat keluasan pengungkapan informasi dampak pandemi Covid-19 dengan menggunakan *content analysis* dan apa pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yang melakukan pengungkapan tersebut.

### 5. REFERENSI

- Aisyah, C. N., & Sudarno. (2014). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–10.
- Albawwat, A. H. (2015). Corporate Governance and Voluntary Disclosure of Interim Financial Reporting in Jordan. *Journal of Public Administration and Governance*, 5(2), 100–127.
- BPS. (2020). Analisis Hasil Survei Dampak Covid-19 terhadap Pelaku Usaha. In *Badan Pusat Statistik*.
- Bratadharma, A. (2020, August 29). Perlunya Menjaga Likuiditas saat Pandemi Covid-19. *Medcom.Id*.  
<http://m.medcom.id/ekonomi/keuangan/1bVjBPXb-perlunya-menjaga-likuiditas-saat-pandemi-covid-19>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Chi, W., Wu, S., & Zheng, Z. (2020). Determinants and consequences of voluntary corporate social responsibility disclosure: Evidence from private firms. *The British Accounting Review*, xxx, 100939.  
<https://doi.org/10.1016/j.bar.2020.100939>
- Donaldson, L., & Davis, J. . (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns. *Australian Journal of Management*, 16(1), 49–64.
- Elfeky, M. I. (2017). The Extent of Voluntary Disclosure and its Determinants in Emerging Markets: Evidence from Egypt. *The Journal of Finance and Data Science*, 3, 45--59.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (5th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2020). *25 Grand Theory: 25 Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*. Yoga Pratama.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- Hidayat, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela pada Laporan Tahunan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Dimensi*, 6(1), 151–172.
- Hieu, P. D., & Lan, D. T. H. (2015). Factors Influencing the Voluntary Disclosure of Vietnamese Listed Companies. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 11(12), 656–676. <https://doi.org/10.17265/1548-6583/2015.12.004>
- Indraswari, I. G. A. L., & Mimba, N. P. S. H. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Kapitalisasi Pasar, dan Kepemilikan Saham Publik pada Tingkat Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 1219–1248.
- Indriani, E. W. (2013). Faktor-Faktor yang

- Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dan Implikasinya terhadap Asimetri Informasi. *Accounting Analysis Journal*, 2(2), 208–217.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Krishna, M. S. (2013). Tingkat Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Pengungkapan Sukarela pada Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(1), 162–178.
- Lan, Y., Wang, L., & Zhang, X. (2013). Determinants and features of voluntary disclosure in the Chinese stock market. *China Journal of Accounting Research*, 6, 265–285.
- Liputan6.com. (2020). Ini Tantangan Susun Laporan Keuangan Perusahaan di Tengah Pandemi. *Liputan6.Com*. <http://m.liputan6.com/bisnis/read/4287979/ini-tantangan-susun-laporan-keuangan-perusahaan-di-tengah-pandemi>
- Nabor, M. K. M., & Suardana, K. A. (2014). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN PROPRIETARY COST TERHADAP PENGUNGKAPAN SUKARELA. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(2), 197–209.
- Neliana, T. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 1409–1422.
- Oktavila, & Erinos, N. (2019). Pengaruh Kapitalisasi Pasar dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1184–1199.
- Pasaribu, R. B. F., Kowanda, D., & Kurniawan, D. (2015). Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Emiten Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 10(2).
- Prafitri, A., & Zulaikha. (2016). Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 13(2), 155–175.
- Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor Keuangan dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.
- Sahat, M. (2020). *Laporan Keuangan Berkualitas di Masa Pandemi Covid-19*. Sahatmt.Co.Id. <http://sahatmt.co.id/2020/09/08/laporan-keuangan-berkualitas-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Sari, R. A. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Nominal*, 1(1), 124–140.
- Shan, Y. G. (2019). Do Corporate Governance and Disclosure Tone Drive Voluntary Disclosure of Related-Party Transactions in China? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 34, 30–48. <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2019.02.002>
- Singal, P. A., & Putra, I. N. W. A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Asing pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *E-Jurnal Akuntansi*, 298(1), 468–484.
- Susanto, Y. K., & Joshua, D. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 572–590. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.4036>

- Unpad, C. (2020, March 29). Dampak Pandemi Corona Terhadap Laporan Keuangan dan Praktik Bisnis di Indonesia. *Center for Accounting Studies Universitas Padjadjaran*.  
<http://feb.unpad.ac.id/dampak-pandemi-corona-terhadap-laporan-keuangan-dan-praktik-bisnis-di-indonesia/>
- Wardani, R. P. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 1–15.
- Widiastuti, H., Utami, E. R., & Handoko, R. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan , Tipe Industri , Growth , dan Media Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 107–117.
- Wiguna, P. W. (2011). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas pada Luas Pengungkapan Sukarela. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Yovana, D. G., & Kadir, A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 21(1), 15–24.